

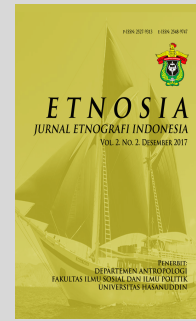
ETNOSIA: JURNAL ETNOGRAFI INDONESIA

VOLUME 3 EDISI 2, DESEMBER 2018

P-ISSN: 2527-9319, E-ISSN: 2548-9747

Terakreditasi Ristekdikti No. 21/E/KPT/2018

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



Mitos Sawerigading Dalam Epos Lagaligo: Suatu Analisis Struktural

Akhmad¹, Usman Idris², Leo Siregar³

^{1,2,3}Departemen Antropologi FISIP Universitas Cendrawasih, Papua.

Email Coresponden: qiatri_akhmad@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Myth; Sawerigading;
lagaligo; struktural analysis.

How to cite:

Akhmad., Idris, U., Siregar,
L. (2018). Mitos
Sawerigading dalam Epos
Lagaligo: Suatu Analisis
Struktural. *Etnosia: Jurnal
Etnografi Indonesia*, 3(2),
224-249.

DOI:

10.31947/etnosia.v3i2.4949

ABSTRACT

A myth is the entrance to figure out the reality of culture in an ethnic group. This article aims to analyze the myth of Sawerigading. The analysis approach is Structural Leivist analysis used to reveal the Structure in the myth of Sawerigading as a socio-cultural transformation and kinship structure to gain an understanding about the position of Sawerigading in the lagaligos epoch. The results show that the structure of Bugis-Makassar culture is always based on a divided binary opposition structure in three vertical parts, namely, upper structure, middle structure, and bottom. this structure originating from the cosmogini division transformed unconsciously and automatically into natural objects, house shape, and social stratification. Then, the existence of Sawerigading as a central character in the middle world is the result of the transformation of a limited exchange structure to the upper and the underworld kinship group through a marriage described as the foundation of the culture of Buginese and Makassarese people on earth. Liminal position on the myth of Sawerigading is a firm position to explain the reality of culture of the Buginese-Makassarese people. That is why the Buginese-Makassarese people have a strong and firm character.

Copyright © 2018 ETNOSIA. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sawerigading merupakan nama legendaris yang telah terpatri dalam alam pikiran orang Bugis-Makassar, yang kemudian memiliki makna mitologis. Sawerigading dengan berbagai variasinya telah dijadikan alat justifikasi terhadap peristiwa yang terjadi dan terkait dengannya. Acapkali juga menjadi saluran legitimasi, bagi para *ruling class* yang sedang memegang tahta. Rujukan silsilah kekerabatan di berbagai wilayah menunjukkan saat peristiwa Sawerigading dalam persebarannya (Mattulada, 1990:2). Oleh karenanya

pemahaman tentang mitos Sawerigading merupakan pemahaman tentang realitas budaya di Sulawesi Selatan.

Mitos Sawerigading telah tersebar dan disosialisasikan melalui tradisi lisan. Pada orang Bugis-Makassar tradisi lisan ini kemudian terekam dalam *Sure' I Lagaligo*. Menurut Mattulada, *Sure Galigo* yang sudah baku karena perekamannya, tidak lagi dengan mudah mendapat isi peristiwa baru yang terjadi setelahnya, karena telah terekam menjadi kenyataan kultural masyarakat sekitarnya (Mattulada 1990:2). Pandangan Mattulada tersebut dilandasi bahwa Ceritra Sawerigading sudah terdapat dalam "epos Lagaligo" sebelum Islam tersebar dan diterima sebagai agama di Sulawesi Selatan. Mattulada memperkirakan "ada wilayah persebaran mite "Sawerigading" menempati waktu yang diperkirakan sekitar abad ke sepuluh, sezaman dengan Sriwijaya dan pengaruh persebaran ajaran agama Hindu-Budha di Nusantara. Juga kehadiran pengaruh kebudayaan Cina pada zaman itu menjadi dambaan yang diidealisasikan sebagai sesuatu nilai panutan (Mattulada 1990:10).

Ceritra Sawerigading, digolongkan ke dalam ceritra rakyat oleh William Bascom seorang ahli folklor, membagi ceritra rakyat menjadi tiga yaitu : mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folkolate*). Selanjutnya James Dananjaja secara spesifik menggolongkan ceritra Sawerigading ke dalam mite, karena menyangkut ceritra raja-raja Bugis sampai kedatangan Islam. Jadi ada motif mengenai asal mula dari raja-raja Bugis, bahkan asal mula manusia Sulawesi Selatan. Menurut Danandjaja, motif semacam ini adalah motif dari cerita rakyat yang tergolong mite. Motif-motif tersebut antara lain "*creation of man other motifs*". motif "*Demigods and cultural herose*" (para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan (Danandjaja, 1990:23).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pemilihan mitos Sawerigading yang tercantum dalam epos Lagaligo, sebagai objek kajian yang didasarkan pada dua alasan pokok, yaitu alasan teoritis dan praktis. Alasan teoritis didasarkan untuk memahami mitos Sawerigading dengan menggunakan analisa struktural Levi-Strauss. Kajian tentang mitos Sawerigading telah banyak dilakukan, namun sangat kurang menggunakan pendekatan struktural Levi-Strauss. Hal ini senada dengan yang telah dikemukakan oleh Ahimsa Putra (2009:1-2), bahwa "kajian tersebut masih terbatas pada usaha mencari nilai-nilai luhur dalam berbagai ceritra rakyat. Nilai-nilai luhur ini sebagai sesuatu yang sakral; sebagai "pusaka" warisan nenek-moyang yang perlu dilestarikan dan diaktualisasikan. Jadi kajian mithos yang muncul dilatar belakang oleh ideologi serta banyak berkaitan dengan peningkatan semangat nasionalisme". Kajian seperti ini tentunya lebih banyak bersifat "historis" dibandingkan dengan warna "antropologisnya". Oleh karena itu dengan menggunakan

paradigma struktural Levi-Strauss, diharapkan dapat memberikan nuansa “antropologisnya” yang berbeda dengan kajian-kajian mitos sebelumnya untuk mendapatkan makna dalam mitos tersebut. Pendekatan praktis didasarkan pada alasan bahwa, dengan mengkaji mitos Sawerigading dapat dijadikan *entry point* untuk memahami realitas kultural orang Bugis-Makassar, memahami makna-makna yang terkandung dalam mitos Sawerigading.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian telaah pustaka (Creswell, 2012; Moleong, 2014; Marzali, 2016). Dalam penelitian ini, difokuskan terhadap teks sebagai sumber data yang tertulis. Lalu, yang menjadi literatur utama sebagai sumber kajian adalah naskah mitos *Sawerigading*, meskipun digunakan juga literatur tambahan sebagai pembanding. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural levis strauss dalam menganalisis naskah mitos *Sawerigading* dalam Epos Lagaligo. Adapun Langkah yang dilakukan adalah membagi cerita-cerita tersebut ke dalam beberapa episode. kemudian memenggal-menggalnya ke dalam ceritheme-ceritheme sebagai upaya untuk memahami struktur dalam mitos (Ahimsa, 2009).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Mitos Sawerigading Dalam Epos Lagaligo

Ringkasan ceritra ini bersumber dari buku Paeni (1990) yang berjudul “Sawerigading”. Namun, buku tersebut tidak menceritakan keseluruhan babakan yang terjadi dalam Sure’ I Lagaligo, maka digunakan buku kedua yakni “Latoa” Suatu analisis Antropologi Politik Orang Bugis” (Mattulada, 1995), yang menceritakan Sure’ I Lagaligo secara lengkap. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dibawah ini:

- 1) Ketika fajar, terbangunlah To-Palanroe memandang ke bawah dan bertanya kepada pengawalnya: “mengapa telah tiga hari Rukke Lengpoba sekeluarga telah meninggalkan Bottilangi”? Belum dijawab oleh pengawal, datanglah Rukke Lengpoba’, Sangiapaju, Rumamakkompo, Balasariu’ bersama keluarganya. Dalam keadaan masih murka’, bertanyalah Patoto’E. “Dari manakah engkau, hei Rumamakkompo’, sehingga tiga hari tidak tak ada di Bottilangi? bersujud sembah Rumamakkompo’, seraya berkata : “Ampun tuanku, Patik datang dari bawah langit di atas pertiwi menghembuskan angin, menggelegarkan ombak, meledakkan petir, menyalakan api dewata (kilat). Sudilah tuanku menurunkan putera untuk

menghuni bumi, agar bumi tidak kesepian dan agar ada yang bersembah sujud pada Batara”.

- 2) Patoto'E pun tak menjawab. Tiga kali sudah Rumamakompo' mengulang-ulang sembahnya barulah berpaling La Pategana dan berkata : “Biarlah aku naik menemui La Rumpa'megga sekeluarga, apabila datuk Palinge' berkenan, barulah diturunkan”.
- 3) Kemudian bersabdalah Patoto'E kepada permaisurinya : Mengapa tidak hai Datu Palinge' kita menurunkan anak kita, menjadikannya tunas dunia, agar bumi tidak lagi legang tak berpenghuni, ia akan memberitakan nama kita, untuk menjadi abdi di bawah langit ?”.
- 4) Bila tuanku berkehendak menurunkan tunas ke dunia, siapa pula yang berani membantahmu?”. Gembira nian Patoto'E memperoleh persetujuan dari permaisurinya. Kemudian berkata Datu Palinge': Alangkah baiknya, hei Aji Patoto'. Apabila disuruh mengundang sanak keluarga kita di Toddang Tojang, agar kita semua memufakatkannya, merikapun kita ajak bersama-sama meletakkan tunas di bumi”.
- 5) setelah permintaan Datu Palinge', bertitalah Patoto'E: “Turunlah engkau Rukkelompaba' bersama Rumamakompo' menghadirkan kemari, adikku Sinauttoja suami istri, undang juga sepupuku Tobalaunnyi', tentukanlah kehadiran mereka di Bottilangi' pada malam ke delapan terbitnya bulan, bertepatan dengan waktu pasar, berangkat jugalah ke Barat ke Senrijawa mengundang Kemanakanku Sennebatara”.
- 6) Selesai titah Patotto'E, berangkatlah semua yang dititahkan, maka diulurkanlah mereka pelangi tujuh warna, maka guntur menggelegar, kilat menyambung, saat itulah turunnya Rumamakompo', dan Rukkelompaba'. Dalam sekejap, tibalah di Toddang Tojang, ditemuinya Sinauttoja sedang bersanding dengan istrinya, di atas singgasana yang bertahtahkan permata aneka warna. Kedua suami-isteri, bertanya serentak: “Apakah maksud undangan dari keluarga kita itu ?” bersujudlah Rukkelompaba', seraya berkata : “Sanak keluarga Tuanku kehendaki agar sudihlah Tuanku suami-isteri ke Bottilangi', karena akan dimusyawarahkan urusan menempatkan tunas di bumi, yang akan memuja Batara dan melakukan penyembahan”, Serentak dua suami-isteri guru ri Selleng, Maha Raja di pertiwi itu berkata : “Baiklah, naiklah engkau Rukkelompaba' dan Rumamakompo' lebih dahulu. Pada waktunya kami berangkat menyusulmu ke Bottilangi'.
- 7) Setelah tiba saatnya yang telah ditentukan oleh Patoto'E semua yang diundangpun terhimpun, Guru ri Selleng, La Balaunnyi'. Setiba mereka di Bottilangi' maka dibukakanlah mereka pintu langit, tibalah mereka di Istana Leteriu, dan bersualah dengan kemanakan mereka Balasariu'. Demikianlah mereka berjalan bersama dalam perjalanan ditemuinya berturut-turut kemanakannya, Aji Tellino di Malagenni; I La sangiang di

Mallimongan ; La Rumpa', mengga di Wowo, tiap melalui lapisan langit ia diundang oleh kemanakannya untuk beristirahat. Kemudian naik pula Opu Samuda' suami isteri, dan tibalah mereka ri Ruallette'. Mereka sudah mendekati istana Patoto'E, mereka semua kawal istanapun kagetlah, mereka itu ialah ParaolaE; Serra'; Pulekkali Ilasualang; I Labencoci'; menghampiri penguasa Toddang - Tojang.

- 8) Setelah rombongan sampai, maka Patoto'E seraya berkata: "Silahkan naik guru ri Selleng, Toakka Rodda, Sianuttoja', silahkan. "Kemudian naiklah Sianuttoja duduk di atas singgasana dua bersaudara To Palanro'E. Muttia-unru' mengangkat kepala, seraya berkata : Silahkan guru ri Selleng naik ke atas singgasana, duduk bersanding dua bersaudara". Sangkama lewa mengangkat kepala, seraya berkata : "Silahkan naik Toakka ronda ke atas singgasana". Maka naiklah La Balakkunyi' duduk bersanding dengan sepupu sekalinya. Bersabdalah To-PalanroE dan Datu Palinge' suami istri: "Adapun maksud kami mengundangmu, hai adik-adikku, mengumpulkan kalian sanak-keluarga, sepupuku, kemanakanku, karena kami berkehendak mengadakan tunas dunia, tak boleh dunia tengah kosong, apabila tak ada manusia, maka tak ada artinya, untuk memuja ke langit dan sujud ke pertiwi. Marilah kita sesanak keluarga, sepupu, kemanakan, sama-sama kita sepakati menurunkan tunas di dunia".
- 9) Semua sanak keluarga To-PalanroE itupun menjawab "kehendakmu untuk menurunkan putera, siapakah yang berani menyanggahnya?".
- 10) Maka riang gembiralah La Patigana, oleh karena disepakatinya untuk menurunkan tunas di bumi. Kemudian bersabda Patoto'E dan datu Palinge suami istri: "Berapa anakmu adinda?" Menjawab Sianuttoja Guru ri Selleng, katanya: "Sembilan, kakanda. Yang sulung bernama We Nyele'Timo, yang aku persiapkan memegang jabatan di Toddang-Tojang. Berikutnya bernama Pare', penguasa di Toddassalo, berikutnya bernama Dettiallangi', penguasa di Ulowongeng, berikutnya lagi Lawero unru' penguasa di penjuru langit. Berikutnya dinamakan I La Sanedda, penguasa di Uluangin. Adapun putra yang bungsu, dialah yang menguasai lapisan tanah, menaikkan pasang, menggulung ombak, memindahkan kejadian (bibit) pada makhluk bumi demikian kakanda putera-puteriku".
- 11) Kemudian PatotoE bersama istrinya bersabda pula "Anakku sembilan juga, adindaku. Yang sulung bernama La Toge'langi batara guru, berikutnya La Megga Aji, berikutnya Aji Pallureng, berikutnya lagi Aji Tellino, adiknya lagi Sangiangkapa', berikutnya lagi bernama Aji Takkapang, berikutnya Aji Pawwewang, dan yang bungsu ialah bernama Guru Aji Mangkau."
- 12) Selanjutnya berkata La Patigana kepada permaisurinya: "Baiklah kita turunkan Batara Guru yang sulung. "Seluruh penghuni Bottilangi' dan penghuni pertiwipun setujulah. Berkatapula La Patigana: "Yang manakah

anakmu, adikmu yang akan ditempatkan di bumi?" Menjawab sianuttoja guru ri Selleng: "Itulah putriku yang sulung yang bernama We Nyele Timo', yang kami rencanakan memegang jabatan di Toddang Tojang, dan keduanya akan kawin sepupu sekali". Berkata Sianuttoja selanjutnya : "yang manakah puteramu hai Toakarodda yang direncanakan yang menjadi tunas di bumi", maka menjawablah La Balaunni' penguasa mutlak di Ute Emponge di lautan : "Baiklah aku timbulkan putriku yang sulung, bernama We Padauleng yang direncanakan akan memegang jabatan di Toddang-Tojang dialah perempuan manja suka marah-marah" Menyambung Sangka Malewa, katanya" "Memang kurencanakan untuk kujadikan tunas di atas bumi, ialah puteraku yang tadinya kurencanakan memegang jabatan Ruangkutu', yaitu La Unru'Pessi', orang yang enggang menerima nasehat orang yang berada di rumah.

- 13) Mereka bersepakat menyebut salah satu puteranya yang direncanakan menetap bumi, sambil menangis To PalanroE bersabda: "Berangkatlah anakku La Toge'Langi' untuk bergegas turun ke bumi, janganlah hendaknya engkau La Toge'Langi' menyanggah perintahku, tunduklah, aku jadikan engkau tunas bumi.
- 14) Tak sepele kata pun Batara Guru terucap untuk menjawab titah ayahnya. Kemudian berpalinglah Sangkuria Datu Patoto', tunduk menyapu-nyapu kesayangannya, buah hatinya, memberi penawaran penyejuk atas kemasygulan hati puteranya dengan meletakkan Sigara' di kepalanya. Dicitranya cincin permata dari jari Datu Palingi' dan memasukkannya ke jari putera kesayangannya.
- 15) Sambil bersedu-sedu bersabdalah PatotoE: "hai anakku La Toge rakkile, cucu banna, Apabila sudah turun engkau sampai pertengahan taburkanlah tallimperre', itulah nanti menjadi tanah datar terhampar, itulah menjadi pematang terbujur, menggumpal gunung, menggenang lautan, membentuk danau, menggaris sungai panjang, mengadakan kenangan tak terhingga panjangnya yang akan dilanjutkan oleh bakal pengganti, Lemparkan juga atakka dan siri' ke sebelah kananmu, telle' dan araso kesebelah kirimu, dan mendekat ke bumi, lemparkanlah wempomani, itulah menjadi binatang aneka macam, hamburkanlah wenno' rakki lae'mcucubanna, itulah menjadi burung-burung marga satwa aneka rupa.
- 16) Setibanya ditengah perjalanan, maka ayunan emas itu mengguguklah ke bawah Manurungge (Batara guru yang menurun), seraya menghamburkan telietimpe', seperti diamankan oleh To PalanroE, dilemparkannya siri' dan atakka di sebelah kanannya, telle' araso di sebelah kirinya dihamburkanlah juga wenno' rakkile' dan cucubanna', maka terhamparlah tanah dan gunung-gunung berdiri tegak, laut terbentang, danau, marga satwa aneka warna beterbangan. Setelah sampai

di bumi maka terletaklah ayunan bambu betuang emas, tempat Batara Guru berbaring, dan Batara Guru pun berpijak di bumi. Kemudian ayunan emas diangkat kembali ke Bottilangi’.

- 17) Setelah itu To Palaroe bersama Datu Palinge’, memerintahkan untuk menurunkan sanak keluarga, maka sekejap saja, sanak keluarganya pun turun ke Todang-Tojang, sepupunya Guru risalleng, sangka, Melewa, sang kemenakannya Senne Batara, maka sunyilah istana patotoe.
- 18) Setelah tujuh hari, Batara Guru berada di bumi dengan segala kesabarannya, tak ada barang sesuatu pun masuk ke kerongkongannya. Suatu malam waktu dini hari terbangunlah Batara Guru menendang terbelah dua buah bambu betung, dimana dia berbaring dan berangkat berjalan-jalan dipinggir lautan dan Manurungenge pun tunduk ke bawah mencari penghuni turun ke dunia bawah melihat Toddang-Tojang“. Tak lama kemudian tibalah ia di Urilliu’ dan bertemu dengan Sinnau’toja. Sambil tersenyum Sinnau’ toja, berkata: Apakah maksudmu turun kemari ?“.Apakah sedang bermaksud mengawini sepupumu, kemudian kalian naik kembali ke bumi ?“. Berdatang sembah To Manurung seraya berkata : “Nanti setelah patik kembali ke bumi, baru kuundang sepupuku“. Batara Gurupun memalingkan mukanya ke kanan untuk memandang sepupunya. Setelah itu kembalilah ia ke bumi.
- 19) Setelah sembilan hari dilaluinya dengan penuh kesabaran, menderita kelaparan. Saat dini hari, Datu Palinge’ di Bottilangi’ terbangun mendengar cerita yang dialami puteranya di bumi. Maka diulurkannya istana lengkap, milik pribadinya di Bottilangi’, gedung yang indah diikutsertakan dayang-dayang, bibit-bibit, pewarna, beratus-ratus jumlahnya, turun ke bumi menyertai istana itu.
- 20) Kemudian, tersenyumlah To manurung itu dalam istananya. Suatu waktu termenunglah Batara Guru ke arah matahari terbit. Tiba-tiba dilihatnya disebelah timur sebuah sinar menerangi lautan, berkatalah Batara guru kepada dayang-dayang: apakah itu We Senriu’, We Pele Ellung, Apputalage, bagaimana api menyala-nyala di samudera itu, tiba-tiba muncullah We Nyele’ Tomo di atasnya dengan cahaya dihamparan laut.
- 21) Dengan penuh kegembiraan, Manurungnge pun melihat kedatangan sepupunya, teroleng-oleng di atas lautan, maka bersabdalah Batara Guru: “Berangkatlah engkau semua putera-putera dewata, menyongsong kedatangan Datu junjunganmu” Maka anak Datu sama menyongsong datu Datu junjungannya. Batara Guru memandang sepupunya sebagai suami-istri, mereka senantiasa duduk bersanding, menikmati kipasan angin emas kemilau. Sesudah tiga bulan lamanya, We Nyili’ timo berdiam di atas bumi, ia pun mengidam. Suatu hari yang cerah, kedua suami-istri memandang keluar melawati jendela istana. We Nyeli’ timo pun memandang burung-

burung berterbangan, Diantara paruhnya burung-burung itu, ia berkata: “Bawaan burung itu tak akan memabokkan, karenanya ingin saya memakannya, dan niscaya tak memabokkan bagiku.

- 22) Tepat ketika matahari bersemayam dia tengah-tengah langit, maka diulurlah turun puan ri Lae-lae yang tinggal di lereng Gunung Latimojang, diulur juga I We Salerang, We Ampelangi’ yang akan menjadi dukun beranak di istana. Sesudah tujuh bulan kandungan We Nyeli’timo, bersalinlah ia seorang putri, diberinya nama We Oddang Riu’, tetapi tujuh hari saja usia putrinya, terseranglah ia penyakit perut yang membawa kematiannya. Maka dicarilah hutan untuk menyimpannya, tempat yang dijadikan kuburannya. Setelah tiga malam meninggal, hadirilah kerinduan Manurungge kepada Amarhumah putrinya. Ia keluar menuju kuburan putrinya. Tetapi yang dijumpainya hanyalah padi menguning. Itulah Sengiasseri. Ada yang putih, hitam, dan merah memenuhi padang, meliputi daratan, memenuhi parit-parit. Maka dibawahnya Sangiasseri itu pulang naik keistananya.
- 23) Maka berkatalah To PalanroE di Bottilangi’ kepada puteranya: Hai anakku, itulah puterimu yang menjelma menjadi Sangiasseri, tetapi janganlah dulu engkau memakannya, janganlah dahulu memasukkannya ke dalam perutmu. Nanti setelah lewat beberapa tahun, setelah engkau melupakannya, barulah engkau memakannya.
- 24) Kemudian tertimpalah pula kemasygulan To Manurung, karena ia belum mempunyai ana’ pattola. Maka berkatalah ia kepada We Leleng Ellung: “Berangkatlah engkau ke Latimojong, mengundang kemari puang Matoa”. Sekejap mata saja, tibalah We Leleng Ellung di Lereng Gunung Latimojong, menemui Puang Matoa. Berkatalah We Saurriu’ dan We Leleng Ellung : “Dikehendaki oleh junjungan kita, dua suami-isteri, Puang Matoa datang ke Istana untuk memohon kepada Dewata, agar junjungan terdapat tunas lagi yang akan menggantikan junjungan kita”. Setelah pembicaraan, berangkatlah mereka. Puang Matoa berkata: “Firasat saya, sudah dekatlah waktunya, bahwa tuanku We Nyeli’ mengidamkan seorang putera, yang akan menjadi pewaris tuanku. Putera itu nanti akan di payungi payung kerajaan dan akan berkuasa di bumi”.
- 25) Setelah genap tujuh bulannya maka We Nyeli’ Timo’pun merasa gering hendak bersaling. Ketika pertemuan antara siang dan malam, terjadilah gemuruh di bumi, petir sambung menyambung, guntur menggelegar bagi hendak memecah bumi, terbitlah pelangi tujuh warna, tegak di sebelah kiri We Nyeli’Timo’. Dengan mengerang nafas, tiba-tiba menggeleparlah seorang bayi, disambut oleh Puang Matoa, maka lahirlah Batara Lattu’, segala perlengkapan para Bissu pada dibunyikan Ana’beccing, genderang dan gong, dan dengan riangnya berkatalah guru : “Engkau anakku kelak

akan dipayung kerajaan di Sabbampare', dan engkaulah pula mewarisi Ula balu. Saat dewasa Batara Lattu'. Maka ia pun kawin dengan sepupunya, anak We Pada Ulang, yang bernama Opu Sangiang. Sudah tujuh tahun lamanya mereka hidup suami-isteri, namun belum juga dikaruniai seorang putera, Oleh karenanya mereka pun naik ke Bottilangi' menghadap Puang PatotoE, memohon dirahmati seorang putera. Kedatangan mereka bertepatan dengan masa ulessada'. Maka berkatalah Puang PatotoE: Apabila saat ini kukabulkan permohonanmu, niscaya putera puterimu, akan saling mencintai". Menjawablah Batara Lattu' suami-isteri: "biarlah demikian keadaannya, hai nenekda, nanti patik pisahkan satu sama lainnya, dengan istana masing-masing, dan tidak saling bertemu. "Datu Palinge pun mendesak katanya: "penuhilah permohonan kedua cucu kita itu yang akan memuja di Bottilangi' dan menyembah di Pertiwi !"

- 26) Bergembiralah Batara Lattu' beserta isterinya, mendengar permohonan mereka terkabulkan. Mereka pun kembali ke bumi. Setelah genap bulannya, Opu Senggeng, akan kelahiran kandungannya, maka dihadirkanlah semua dukun, dari langit, bumi dan pertiwi. Sekali menekan nafas We Opu Senggeng, tetapi tidak berubah keadaan perutnya. Melihat keadaan itu, jadi murunglah Batara Lattu', Puttasereng dari ujumpero, La Palaguna dari Tawallangi ke istana ini, karena merekalah dukun cekatan, bisu yang mujarab. Orang pun berangkatlah menghadirkan La Puttasereng, ke istana, maka berkatalah La Puttasereng: "Bayi ini akan lahir, apabila orang mengadakan peperangan, karena ia akan hadir lengkap dengan alat perangnya".
- 27) Oleh karenanya diadakanlah peperangan. Seluruh Luwu dan Negeri Ware dalam keadaan perang. Dengan demikian meluncurlah keluar bayi, tergeletak di tikar, ditadah oleh dukun, ditimang oleh dayang-dayang, lahirlah Sawerigading, hadir bersama kelengkapan perangnya. Kemudian keadaan menjadi tenang dan lahir pula seorang puteri sebagai kembarannya, diberi nama We Tenriabeng. Sawerigading kemudian kawin ke Cina, dengan seorang putri bernama We Cudai dan dari perkawinannya lahirlah seorang putera bernama La Galigo.
- 28) Suatu ketika Sawerigading bersama permaisurinya We Cudai melakukan perjalanan ke Cina, bersama perahunya ditarik ke bawah bumi, dan tibahlah mereka di dunia bawah, Toddang Tojang. Di dunia bawah ini We Cudai melahirkan pula seorang puteri yang diberi nama We Simpuru' Tojang. Saudara kembarnya Sawerigading, We Tenriabeng dengan suaminya bernama Remmang ri langi' menjalankan pemerintahan di langit mewarisi pemerintahan PatotoE dan Datu Palinga'. We Tenriabeng melahirkan seorang putera, bernama SalinroEng Langi' atau Lette Pareppa'. Lette Pareppa, kawin dengan sepupu sekalnya, putera Sawerigading dan

We Cudai di bawah bumi, yang bernama Simpuru Tojang. Setelah perkawinan itu, berangkatlah suami-isteri Lette Pareppa dan Simpuru' Tojang ke bumi dan melakukan pemerintahan di Tanah Luwu.

Demikianlah ceritranya, yang menggambarkan kedudukan tokoh Sawerigading, yang telah terekam ke dalam Sure Lagaligo sebagai satu karya sastra lama dan berkembang dalam kebudayaan orang Sulawesi Selatan. Tokoh Sawerigading dijadikan sebagai *culture hero*, yang hadir jauh sebelum Islam masuk di Sulawesi-Selatan, sehingga tidak tersentuh dengan kebudayaan Islam.

• **Mitos Sawerigading (Epos La Galigo) Analisis Struktural**

Untuk memahami mitos Sawerigading, dengan menggunakan analisa struktural Levi-Strauss, maka dilakukan "pemenggalan-pemenggalan" berdasarkan deskripsi tema, maka mitos tersebut bagi dalam beberapa Episode;

1. Episode Bottilangi' (dunia atas), dan Pertiwi (dunia bawah);
2. Episode diturunkannya tunas di Bumi (dunia tengah);
3. Episode perkawinan La Toge' Langi Batara Guru dan Nyili Timo;
4. Episode Kehamilan dan Kelahiran Sawerigading;
5. Episode Sawerigading dan Saudara kembarnya We Nyili Timo;
6. Episode Pengembaraan;

Beberapa episode tersebut, kemudian dilakukan penafsiran dengan memperhatikan struktur dan transformasi dalam keseluruhan ceritra. Oleh karena itu, setiap pemenggalan episodenya dijelaskan sebagai berikut ini.

— **Episode Bottilangi' (dunia atas) dan pertiwi (dunia bawah).**

Pada episode ini diperlihatkan hubungan antara Bottilangi dan dunia bawah (Toddang Tojang). Tokoh-tokoh yang dimunculkan adalah PatotoE dan keluarganya sebagai penguasa Bottilangi', Guru ri Selleng dan keluarga penguasa dunia bawah.

Pada episode Bottilangi, dan Pertiwi (Toddang Tojang) merupakan episode yang menceritakan suatu tempat di luar dunia, sebagai pencipta, dan bila ditelusuri dari episode ini, terdapat dunia atas dibawah pimpinan PatotoE. Kemudian menurunkan Batara Guru ke bumi yang lebih dikenal dengan "To Manurung" (diturunkan dari langit). Pada episode ini dibahas mengenai PatotoE menurunkan tunas di dunia untuk menyembah Bottilangi. Episode ini menjelaskan pembagian dunia Makrokosmos menjadi tiga, yaitu dunia atas, dunia bawah dan dunia tengah, yang setiap lapisan dihuni oleh manusia tertentu. Dunia atas didiami tokoh-tokoh seperti PatotoE dan permaisurinya bersama dengan anak-anaknya, dan dunia bawah didiami

oleh saudara dari PatotoE yang turun ke bawah dan berkuasa di dunia bawah. Pada ringkasan cerita diungkapkan bahwa PatotoE menanyakan kepada pengawalnya “kema Rukkelompoba”. Sebelum pertanyaan dijawab oleh pengawal, maka datanglah Rukkelompoba dan bersembah sujud untuk memohon diturunkannya tunas ke Bumi, yaitu dunia bawah langit dan di atas pertiwi.

Jika dibuat rangkaian “ceritheme” dalam episode ini, maka dapat ditemukan pembagian dunia makrokosmos sebagai berikut:

Dunia Atas (Bottilangi)	Terang	Didiami para dewa (PatotoE) dan Permaisurinya
Dunia Tengah (Bumi)	-----	Tak terhuni
Dunia Bawah (Pertiwi)	Terang	Didiami para dewa (Guru ri Selleng) dan Permaisurinya.

Dalam rangkaiannya ditemukan oposisi-oposisi, antara dunia atas (Bottilangi) dan dunia bawah (Pertiwi). Dunia atas dan dunia bawah dihuni oleh para dewa, sementara dunia tengah tak terhuni. Oleh karenanya untuk mengisi kehidupan dunia tengah, maka PatotoE mengundang sanak keluarga para dewa yang mendiami dunia bawah untuk membicarakan diturunkannya tunas di Bumi. Awal terjadinya kehidupan di dunia tengah (Bumi) merupakan pertemuan dua oposisi yang berlawanan. Hasil pertemuan dua oposisi tersebut menghasilkan komponen dunia tengah.

— Episode diturunkannya tunas di Bumi

Pada episode diturunkannya tunas di Bumi, menceritakan proses penurunan ke Bumi yang disepakati oleh para raja untuk menurunkan delegasi mereka ke Bumi (dunia tengah) dengan melalui proses perundingan. Tokoh-tokoh yang muncul adalah PatotoE dan permaisurinya Datu Palinge, Guru ri Selleng dan permaisurinya, La Toge Langi, Batara Guru dan We Nyili'Timo.

Episode To Manurung, merupakan episode yang tak bisa dilepaskan dari cerita Sawerigading.. Tepatnya, episode ini yang membahas penguasa pertama di Bumi (dunia tengah). Melihat adanya dunia kosong tak terhuni, maka PatotoE berkeinginan menurunkan tunas di Bumi. Sebelum menurunkan tunas di Bumi tersebut, PatotoE meminta persetujuan dari permaisurinya Datu Palinge. Permohonan PatotoE di setujui oleh permaisurinya. Namun secara “demokratis”, permaisuri mengusulkan agar mengundang sanak keluarga yang ada di dunia bawah (pertiwi) yang didiami oleh saudara PatotoE. PatotoE kemudian mengundang raja-raja langit dan Toddang Tojang (dunia bawah). Dalam cerita ini diungkapkan

bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama semua raja telah berada di Bottilangi' (dunia atas) langit ke tujuh tempat istana PatotoE berada. Selanjutnya PatotoE membahas rencana untuk menurunkan tunas di Bumi (dunia tengah). Singkat ceritra bahwa semua raja-raja menyetujui usulannya. PatotoE dan semuanya serempak menjawab "Dalam hal kehendakmu untuk menurunkan putera, siapakah yang berani menyanggahnya".

Kesepakatan telah dicapai, maka semua raja-raja memperkenalkan putra-putrinya, kemudian bertanya kepada adiknya penguasa Toddang Tojang (dunia bawah), berapa anakmu ? menjawablah Guru ri Selleng, "Sembilan anakku hai kakanda". Kemudian PatotoE bersama permaisurinya bersabda pula "Anakku sembilan juga hai adinda". Setelah memperkenalkan putra-putrinya, maka semua sepakat untuk menurunkan satu delegasi ke bumi (dunia tengah). PatotoE menurunkan putranya La Toge" Langi Batara Guru, seluruh penghuni Bottilangi' dan Pertiwi setuju. Berkata pula PatotoE yang manakah putramu hai adikku, maka menjawablah Guru ri Selleng, putri sulungku bernama We Nyili Timo'. Kemudian Guru ri Selleng bertanya kepada La Balaunyi penguasa mutlak di Ute Emponge, yang manakah anakmu yang engkau rencanakan menjadi tunas di Bumi ?. Maka menjawablah La Balaunyi, aku turunkan putri sulungku Padauleng, Setelah semua sepakat untuk menurunkan satu orang anaknya, maka To-PalaroE memerintahkan kepada anak sulungnya La Toge Langi' Batara Guru untuk segera turun di bumi.

Setelah memenggal-menggal beberapa ringkasan ceritheme-ceritheme dari kesepakatan beberapa tokoh tersebut di atas untuk dapat menurunkan tunas di bumi, maka dapat ditemukan skema-skema sebagai berikut :

PatotoE	Anak Sulung	Laki-laki	Datang Dunia Atas
Guru ri Selleng	Anak Sulung	Perempuan	Datang dari dunia Bawah
Labalaunyi	Anak Sulung	Perempuan	Datang dari dunia Bawah

Dari rangkaian tersebut dapat dilihat adanya transformasi-transformasi dalam ceritheme-cerithemenya. Disini ditemukan oposisi berpasangan yang merupakan cikal bakal penguasa di dunia tengah. PatotoE menurunkan anak laki-laki, beroposisi dengan anak dari Guru ri Selleng dan Labalaunyi yang berjenis kelamin perempuan, kemudian ceritheme asal kedatangan keluarga PatotoE datang dari dunia atas beroposisi dengan Guru ri Selleng dan Labalaunyi yang datang dari dunia bawah. Di lain pihak, untuk urutan anak dalam keluarga ditemukan oposisi berpasangan yaitu semua sepakat untuk menurunkan anak sulung mereka.

— **Episode Perkawinan La Toge' Langi Batara Guru dan We Nyili' Timo.**

Pada episode perkawinan, adalah episode yang sangat penting, sehubungan dengan perkawinan antara sepupu sekali yang merupakan cikal bakal munculnya tokoh Sawerigading. Pada episode ini, proses perkawinan antara La Toge langi Batara Guru, putra sulung PatotoE penguasa dunia atas (Bottilangi) dengan We Nyili' Timo putra sulung Guru ri Selleng penguasa dunia bawah (Toddang Tojang). Pada saat Guru ri Selleng di tanya oleh PatotoE, siapakah hai adinda yang engkau utus ke Bumi?. Maka menjawablah Guru ri Selleng "Putri sulungku yang kami rencanakan memegang kekuasaan Toddang Tojang dan keduanya akan kawin sepupu sekali". Pada ringkasan ceritra berikutnya (alinea 20), setelah tujuh hari-tujuh malam Batara Guru berada di Bumi dan suatu malam Batara Guru terbangun dari tidurnya kemudian menendang "mambu betung". Dengan tidak disadari mendengarkan suara dan menyuruhnya naik punggungnya. "Silahkan naik ke punggungku, saya akan turunkan Tuan ke Urilliu' (benua bawah bumi) agar tuan melihat juga Toddang Tojang, dan juga supaya tuan mengenal sepupu sekalimu (We Nyili Timo)". Sesampainya di Urilliu (benua bawah bumi), maka dipertanyakan maksud kedatangannya. "Apakah kalian naik ke Bumi?, tetapi dijawab oleh Batara Guru "nanti setelah patik naik ke Bumi". Pada suatu waktu Batara Guru (To Manurung) melihat keanehan di permukaan laut dengan api yang menyala-nyala dan kemudian disertai munculnya We Nyili' Timo, maka gembiralah To Manurungge (Batara Guru) melihat kedatang We Nyili Timo. Di akhir certheme-certheme ini La Toge Langi' Batara Guru kawin dengan sepupunya We Nyili Timo dari dunia bawah. Peristiwa ini merupakan yang sudah disepakati oleh Guru ri Selleng dengan saudaranya PatotoE sebelum menurunkan tunas di Bumi.

Jika kita mengikuti ceritheme-ceritheme tersebut diatas dari episode perkawinan, maka dapat ditemukan rangkaian skema-skema sebagai berikut:

La Toge Langi Batara Guru	Putra Sulung Laki-laki	Darang dari Dunia Atas
We Nyili' Timo	Putra Sulung Perempuan	Datang dari Dunia Bawah

Dari rangkaian ini, dapat dilihat transformasi antara jenis kelamin Batara Guru beroposisi dengan jenis kelamin We Nyili Timo yang berjenis kelamin perempuan. Dari asal kedatangan kedua tokoh tersebut, juga beroposisi, dimana Batara Guru merupakan turunan dari Bottilangi' (dunia atas) beroposisi dengan We Nyili Timo' yang datang dari Toddang Tojang (dunia bawah). Dengan adanya oposisi yang berlawanan ini mereka dipersetujuan

dalam bentuk perkawinan. Perkawinan ini kemudian terjadi antara sepupu sekali.

— Episode Kehamilan dan Kelahiran Sawerigading

Pada episode kehamilan dan kelahiran Sawerigading, tokoh-tokoh yang dimunculkan adalah PatotoE dan permaisurinya Datu PalingE', Batara Guru dan istrinya We Nyili Timo', Batara Lattu dan Opu Sangiang.

Pada episode sebelumnya, telah terjadi perkawinan antara sepupu sekali, yaitu Batara Guru dan We Nyili Timo', dan setelah 3 bulan We Nyili Timo' menetap di Bumi, tidak lama kemudian diapun mengidam. Setelah tujuh bulan kandungan We Nyili Timo', maka ia pun melahirkan seorang putra yang bernama Batara Lattu. Setelah dewasa Batara Lattu kemudian mengawini Sangiang. Setelah tujuh tahun mereka hidup suami-istri, Lattu bersama istrinya Opu Sangiang naik ke Bottilangi' menghadap Puang PatotoE, memohon dirahmati seorang ulessada' (bulan pantangan). Maka berkatalah Puang PatotoE : Apabila saat ini aku kabulkan permohonanmu, maka niscaya putra-putrimu, akan saling mencintai dan ingin kawin-mengawini". Menjawablah Batara Lattu' suami istri : "biarlah demikian keadaannya, hai nenekda, nanti patik akan pisahkan satu sama lainnya, dengan istananya masing-masing, dan tidak saling bertemu. "Datu Palinge, pun mendesak katanya : "penuhilah permohonan kedua cucu kita itu yang akan memuja di Bottilangi' dan menyembah di pertiwi!". Setelah itu permohonan mereka terkabul.

Dengan potongan kisah dalam episode ini, dapat ditemukan adanya oposisi, sebagaimana terlihat dalam ceritheme-ceritheme berikut ini:

Batara Lattu dan Opu Sangngiang	Memohon untuk diberi anak
PatotoE dan Datu Paling	Mengabulkan Permohonan

Dengan dikabulkannya permohonan Batara Lattu dan Opu Sangngiang, maka terjadilah kehamilan pada Opu Sangngiang. Setelah kehamilan ini, maka lahirlah Sawerigading dan saudara kembarnya. Berdasarkan pada alur ceritra tersebut diatas, bahwa ada suatu syarat yang diberikan oleh PatotoE. "Jika dikabulkan permintaan Batara Lattu dan Opu Sangngiang, karena bertepatan dengan "bulan pantangan" maka anak-anak mereka akan saling mencintai". Oleh karena itu Batara Lattu berjanji akan memisahkan kedua saudara kembang tersebut. Realitas kultural dalam kehidupan Bugis-Makassar, bahwa antara saudara kandung tidak boleh saling kawin-mawin, karena incest atau salimara (Bahasa Bugis).

— **Episode Sawerigading dan saudara kembarnya We Tenriabeng.**

Pada episode Sawerigading dan We Tenriabeng dibahas proses kelahiran antara Sawerigading dan saudara kembarnya We Tenriabeng.

Setelah dipenuhi permintaan Batara Lattu dan Opu Sangngiang, dan setelah turun ke Bumi, maka tidak lama kemudian Opu Sangngiang pun mengandung, setelah cukup bulannya maka dihadirkanlah dukun bayi dari langit, dari bumi dan dari pertiwi. Pada ceritra dilukiskan bahwa Opu Sangngiang agak susah melahirkan, maka dihadirkan La Puttasereng ke istana. Berkatalah La Puttasereng “Bayi ini baru akan lahir, apabila orang mengadakan peperangan, karena bayi itu akan lengkap dengan alat perangnya”. Oleh karena itu setiap orang mencabut pedangnya dan saling serang-menyerang. Genderang perang bertaluh, pedang saling beranggar. Seluruh Luwu dan Negeri Ware dalam keadaan perang. Dengan demikian meluncurlah keluar bayi itu, tergeletak di atas tikar, ditadah oleh dukun, ditimang oleh dayang-dayang biti-perwara, lahirlah Sawerigading, hadir bersama kelengkapan perangnya. Kemudian keadaan menjadi tenang dan lahir pula seorang puteri sebagai kembarannya yang diberi nama We Tenriabeng.

Dengan memperhatikan ceritheme-ceritheme tersebut di atas, maka ditemukan skema-skema sebagai berikut:

Sawerigading	Lahir	Laki-laki	Dalam keadaan kacau balau (perang)
We Tenriabeng	Lahir	Perempuan	Dalam keadaan tenang

Potongan ceritra tersebut diatas dapat ditemukan oposisi antara Sawerigading dan We Tenriabeng. Dalam hal kelahiran, Sawerigading dilahirkan dalam keadaan perang berposisi dengan We Tenriabeng dilahirkan dalam keadaan tenang. Sawerigading laki-laki, sebaliknya We Tenriabeng perempuan.

— **Episode Pengembaraan**

Pada episode ini merupakan episode akhir dari episode Galigo, yang menceritrakan pengembaraan Sawerigading turun ke Toddang Tojang.

Pada suatu ketika Sawerigading bersama permaisurinya We Cudai melakukan perjalanan dengan perahu ke Cina, bersama perahunya ditarik ke bawah bumi, dan tibalah mereka di dunia bawah bumi (Toddang Tojang). Di dunia bawah bumi ini, We Cudai melahirkan seorang puteri yang diberi nama We Simpuru Tojang.

Sawerigading dan We Cudai --- turun ke Toddang Tojang --- melahirkan anak perempuan (We Simpuru Tojang)

Apa yang dialami oleh Sawerigading dan We Cudai sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh saudara kembarnya We Tenriabeng dan suaminya Remmang Ri Langi',

kemudian naik ke dunia atas menjalankan pemerintahan di langit mewarisi pemerintahan PatotoE dan Datu Palinge'

We Tenriabeng dan Remmang di Langi ----- naik ke Bottilangi ----- melahirkan anak laki-laki (SalinroEng Langi' atau Lette Pareppa').

Diakhir cerita ini adalah terjadinya perkawinan sepupu sekali, yaitu anak perempuan Sawerigading dan anak laki-laki We Tenriabeng. SalinroEng Langi' atau Lette Parepp'. Lette Pareppa' kawin dengan sepupu sekalnya, putera Sawerigading dan We Cudai di bawah bumi, yang bernama Simpuru Tojang. Setelah perkawinan itu, berangkatlah suami-isteri Lette Pareppa dan Simpuru' Tojang ke atas Bumi dan melakukan pemerintahan di Tanah Luwu'. Oleh karena itu tanah Luwu, salah satu kabupaten di Sulawesi-Selatan dipahami oleh orang Bugis-Makassar sebagai pusatnya Bumi (Posi Tana).

Beberapa episode tersebut di atas secara ringkas dapat dikemukakan peristiwa awalnya bersifat mitologis. Pandangan cosmogini tentang dunia atas (langit), dunia tengah (bumi) dan dunia bawah (pertiwi). Awal kejadian penguasa dunia ditetapkan dari dunia atas yang mendapatkan komponen dari dunia bawah (pertiwi). Hasil pertemuan kedua komponen ini menghasilkan komponen dunia (bumi) sebagai simbol pertemuan dua aspek yang saling berlawanan.

- **Struktur dalam Mitos Sawerigading sebagai Transformasi sosial-budaya**

Untuk memahami episode-episode dan penggalan-penggalan ceritheme-ceritheme dalam mitos Sawerigading dapat dilihat dalam realitas kultural pada orang Sulawesi-Selatan yang dijadikan sistem budaya mereka. Dalam episode pertama (Episode bottilangi dan pertiwi) kemudian kedua komponen ini melengkapi dunia tengah (bumi). Pada episode ini digambarkan pandangan kosmogini menjadi tiga bagian utama yaitu, dunia atas (langit), dunia tengah (dunia) dan dunia bawah (pertiwi). Dari landasan struktur tentang pembagian dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang menjadi landasan struktur pemikiran yang secara otomatis dan tak disadari terhadap pandangannya tentang benda alam, yang semuanya memiliki aspek atas (daun), aspek tengah (Batang) dan aspek bawah (akar). Manusia pun demikian memiliki ketiga aspek tersebut, yaitu aspek atas (kepala), aspek dunia tengah (badan) dan aspek dunia bawah (kaki).

Model struktur dari pembagian dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah pun juga termanifestasikan secara otomatis dan tak sadar terhadap bentuk struktur rumah orang Sulawesi yang berbentuk rumah panggung, yang

menggambarkan aspek atas (rakkeang) untuk menyimpan persediaan pangan dan benda-benda pusaka, aspek tengah (ale-bola) adalah ruangan-ruangan tempat tinggal manusia yang terbagi-bagi menjadi ruangan-ruangan khusus, untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan dan dapur. kemudian Awasao, yaitu bagian bawah difungsikan untuk ternak (Mattulada, 1997 : 228).

Dengan memperhatikan konstruksi rumah pada orang Sulawesi-Selatan tersebut, maka bangunan tersebut terdiri dari tiga bagian utama. Bagian atas menaungi bagian tengah dan bawah, dan bagian bawah menyanggah tengah dan atas. Komponen-komponen pada bagian atas dan bawah melengkapi bagian tengah, sehingga ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan. Pandangan seperti ini bertransformasi dari pandangan dunia makrokosmos menjadi tiga bagian yang dihuni.

Dalam hidup bermasyarakat, orang Sulawesi-Selatan juga berinteraksi antara sesamanya tersusun dalam lapisan sosial, mengikuti tiga lapisan sosial. Ketiga lapisan yang dimaksud adalah (1) lapisan atas, terdiri dari kerabat bangsawan keturunan *to manurung*, yang menjadi cikal bakal raja-raja, kerajaan lokal di Sulawesi-Selatan yang dikatakan dalam mitologi berasal dari atas atau diturunkan dari dunia atas dari luar daerah persekutuan kaum. Mereka dimuliakan, disebut lapisan *to lebbi* (orang dimuliakan), (2) Lapisan tengah, terdiri atas para ketua, pimpinan kaum dan kerabatnya atau *deceng* (3) lapisan bawah terdiri atas orang kebanyakan penduduk negeri disebut juga lapisan *to tebbe* atau orang awam (Mattulada 1997). Dalam berinteraksi antara sesama lapisan, mereka mempunyai norma-norma yang ditaati bersama dan pola bertingkah sesuai dengan lapisan yang dimilikinya. Mattulada menggambarkan pola-pola hubungan sosial, yakni Lapisan *to lebbi* diharuskan berperilaku dan penampilan yang melambungkan kepala atau aspek langit, pemikiran dan penampilan yang melambungkan kepala atau aspek langit, pemikiran orang pandai dan jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Lapisan *to deceng* diharuskan berperilaku dan penampilan yang melambungkan aspek Bumi atau dunia tengah, yang dermawan, berani dan teguh dalam mempertahankan sikap, perilaku dan penampilan yang melambungkan pertiwi (dunia bawah), dengan ketahanan memikul beban yang berada di atas kakinya, mengikuti petunjuk dan memelihara keseimbangan dalam kehidupan. Sebagai *to sama* atau *to-maradeka*, ia memiliki kaki untuk membawanya kemana saja, sesuai kehendaknya, apabila ia tidak berkenan lagi atas perlakuan-perlakuan warga lapisan-lapisan atasannya (Mattulada, 1997 : 229).

Bentuk stratifikasi sosial tersebut juga berpengaruh terhadap struktur rumah orang Bugis-Makassar. Bentuk rumah orang Bugis-Makassar juga digolongkan

menurut lapisan sosial dari penghuninya. Berdasarkan hal tersebut maka ada tiga macam rumah orang Sulawesi-Selatan, yaitu :

1. Sao-Raja (Bugis) Balla'Lompo (Makassar) adalah rumah besar yang didiami oleh raja-raja dan bangsawan.
2. Sao-Piti' (Bugis), Tarata' (Makassar) adalah rumah tempat kediaman, bentuknya lebih kecil, berpetak tidak lebih dari empat; berbubungan satu atau tiga, tidak mempunyai sapana. Biasanya didiami oleh orang baik-baik, kaya, berkedudukan dan terpendang dalam masyarakat.
3. Bola' (Bugis) Balla' (Makassar) adalah rumah kediaman rakyat biasa. Rata-rata berpetak tiga, berbubungan lapis dua, tidak bersapana (Mattulada, 1991 : 41).

Pandangan cosmogini menjadi dasar peletak kebudayaan Bugis-Makassar, kemudian dipersonifikasi ke dalam tokoh-tokoh legendaris, seperti To Manurung sebagai awal penciptaan manusia dan peletak dasar kebudayaan Bugis-Makassar. Penciptaan komponen-komponen manusia dimulai dengan keputusan PatotoE menurunkan anak sulungnya ke bumi yang bernama Batara Guru (To Manurung). Kehadiran tokoh Batara Guru merupakan awal penguasaan di bumi yang diturunkan dari dunia atas (langit). To Manurung dijadikan simbol kekuasaan pertama di Bumi, dan kemudian terjadi perjanjian antara rakyat dan to Manurung. Prinsip kekuasaan pertama telah membentuk kerajaan-kerajaan di Sulawesi-Selatan. Dalam Latoa, Mattulada (1995) menyajikan prinsip-prinsip perjanjian, penyerahan kekuasaan dari ketua-ketuan kaum atas nama kaumnya:

Rakyat : Anginlah engkau, dan kami daun kayu. Kemana engkau berhembus, kesana kita serta, kehendakmu menjadi kehendak kami pula, apa nian titahmu, kami junjung perintahkanlah kami penuhi, mintalah dari kami dan kami akan memberimu, engkau menyeru kami datang, terhadap anak istri kami yang engkau celah, kami pun mencelahnya, akan tetapi, pimpinlah kami ke arah ketentraman, kesejahteraan dan perdamaian.

To Manurung : "Kami menjunjungnya, keatas batok kepala, janjimu hai orang banyak, kami tempatkan dalam rumah keemasan, kemuliaan janjimu ketika ini, engkau bersatu padu, menerima kami, sebagai rajamu (Mattulada 1995).

Kutipan tersebut diatas menunjukkan awal penguasaan dunia yang ditetapkan dari dunia atas (langit) yang mendapat komponen dari dunia bawah (pertiwi). Lebih lanjut dari perjanjian tersebut, menggambarkan suatu bentuk oposisi dari personifikasi antara raja dan rakyat, yaitu oposisi antara:

- Raja	X	Rakyat
- Angin	X	Daun Kayu
- Berkehendak	X	Ikut serta
- Memberi titah	X	Menjunjung
- Memberi	X	Meminta/diberi

Perjanjian antara to Manurung yang dipersonifikasi menjadi raja pertama yang berkuasa di Bumi dan rakyat, membuat orang Bugis-Makassar sangat menghargai, mendengar tunduk dan taat pada pemimpin mereka. Namun apabila pemerintahan yang berkuasa tidak lagi mampu menjaga wibawanya, tidak jujur, maka dengan serta merta mereka akan meninggalkannya. Keputusan PatotoE menurunkan tunas di Bumi adalah suatu keputusan melalui musyawarah dan mufakat dengan kerabat-kerabatnya yang mendiami dunia bawah (pertiwi). Keputusan seperti itu, dipahami dalam kebudayaan Bugis-Makassar sebagai perwujudan dari Panggadereng yaitu Bicara, yaitu menentukan prosedur serta hak-hak dan kewajiban seseorang yang mengadakan suatu perkara.

Keputusan PatotoE menurunkan tunas di Bumi sampai pada episode pengembaraan Sawerigading, mengandung makna filosofi bagi kehidupan orang Bugis-Makassar. Gambaran mitosnya tersebut adalah upaya manusia mencari kehidupan yang lebih baik dan upaya manusia memberi arti, memberi makna atas kehadirannya di Dunia (Paeni : 1990).

Episode pengembaraan Sawerigading ke negeri Cina (pada Episode akhir), merupakan suatu gambaran dalam kebudayaan Bugis-Makassar yang dikenal dengan masyarakat perantau dan pedagang. Orang Bugis-Makassar dikenal sejak dahulu sebagai masyarakat pelaut, mereka pantang menyerah. Berbagai laporan pelayaran orang Bugis-Makassar dibuat oleh Pinto seorang Portugis yang berkunjung ke Sulawesi-Selatan sekitar tahun 1554, mengemukakan bahwa pedagang-pedagang Bugis-Makassar telah melayari perairan nusantara sehingga mereka dapat ditemui di bandar-bandar besar negeri, seperti Johor, Patani, Pahang, Sumatera, Jawa dan Maluku (Pelly, 1997). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baharuddin Lopa bahwa dari sekian banyak motivasi orang Bugis-Makassar berlayar ke mana-mana motivasi ekonomi dan politik (tidak ingin dijajah), karena pantangan bagi mereka tinggal di kampung halaman menjadi rakyat jajahan dan hidup miskin (Lopa, 1982 : 15).

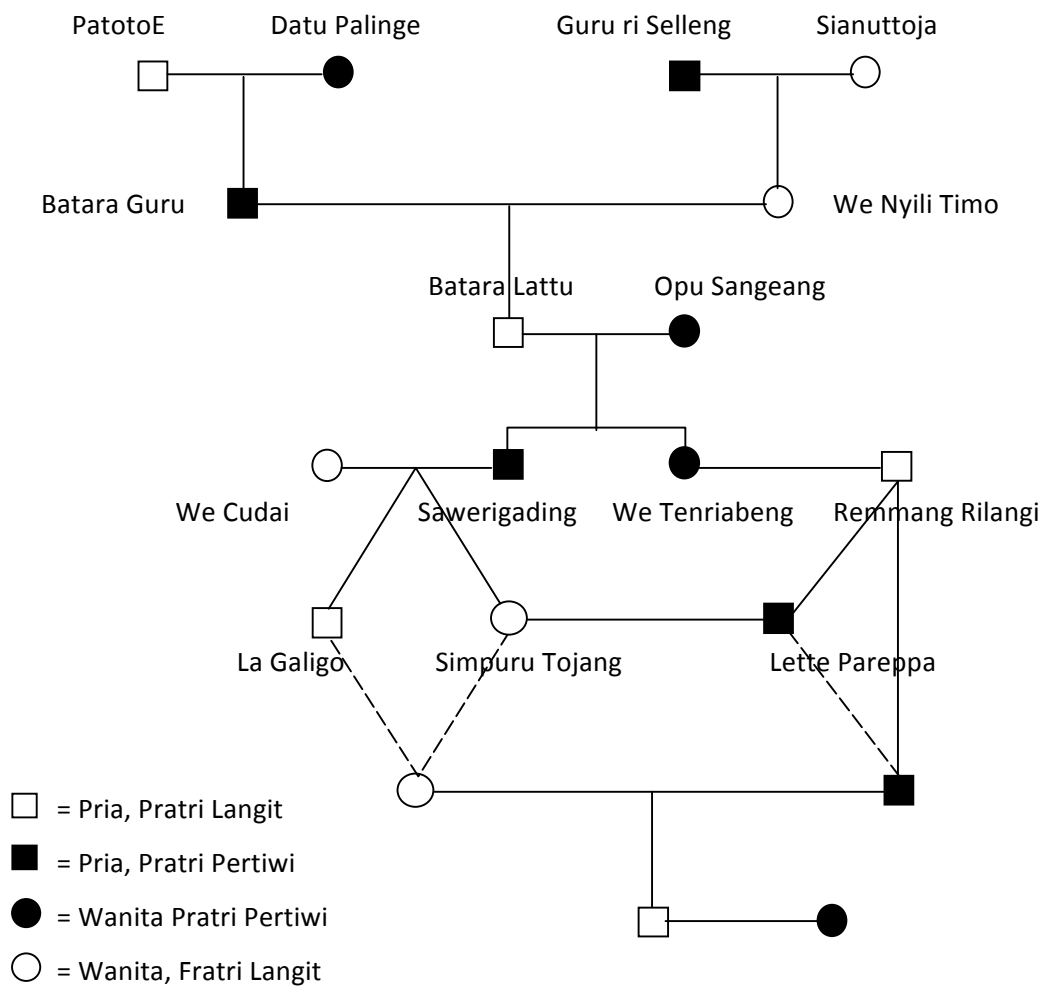
Perjalanan Sawerigading ke negeri Cina dapat juga diinterpretasikan, bahwa jauh sebelum Islam masuk ke dalam kebudayaan Bugis-Makassar telah terjadi kontak dengan dunia luar yang dimulai dengan pelayaran dan perniagaan yang dilakukan oleh Bugis-Makassar ke berbagai negeri. Pada episode ini merupakan episode akhir dari epos Galigo, yang menceritakan pengembaraan

Sawerigading turun ke Toddang Tojang, juga digambarkan episode akhir dari sebuah zaman.

• **Analisis Struktur Kekerabatan**

Dalam bagian ini, diungkap tentang Struktur kekerabatan yang ditemukan beberapa jaringan kekerabatan yang sangat mendasar pada epos Lagaligo, dimana perkawinan sepupu sekali terjadi pengulangan; yaitu perkawinan antara Batara Guru dan sepupu sekalnya dari Toddang Tojang (Penguasa Bawah Bumi), dan perkawinan antara anak dari Sawerigading dengan anak We Tenriabeng. Apa yang dapat kita cermati dari peristiwa perkawinan antara Batara Guru dan We Nyilu Timo (Perkawinan sepupu sekali) mengalami pengulangan atau bertransformasi ke generasi berikutnya, yaitu perkawinan antara dua anak perempuan Sawerigading (Simpurutoja dan Patianjala) dengan dua anak laki-laku dari saudara perempuannya (We Tenriabeng), yaitu Letter Pareppa Simpurusiang. Untuk lebih jelasnya lihat silsilah berikut di bawah ini

Gambar 1. Silsilah Batara Guru Menurut Freidericy



Dari silsilah di atas dalam kaitannya dengan realitas kultural orang Bugis-Makassar dalam hal perjodohan sangat relevan dengan apa yang digambarkan oleh Mattulada dengan mengklasifikasikan sistem perjodohan orang Bugis-Makassar dalam tiga jensi jodoh yang ideal berdasarkan aseajing (keluarga/kerabat), sebagai berikut:

1. Asialang Marola (Perkawinan sepupu sekali, baik paralel maupun crosscousin).
2. Assialanna memang (perjodohan yang semestinya) yaitu perkawinan antara sepupu dua kali dari kedua belah pihak orang tua.
3. Ripadeppe Mabelae (mendekatkan yang jauh), yaitu perkawinan antara sepupu tiga kali, dari kedua belah pihak orang tua. (Mattulada, 1995: 147).

Lebih lanjut dari gambaran struktur kekerabatan tidak hanya menggambarkan perkawinan antara manusia (sepupu sekali), akan tetapi juga dapat dilihat dengan jelas terjadinya perkawinan antara dunia atas dan bawah, yaitu:

1. Perkawinan antara Batara Guru dari dunia atas dengan We Nyili Timo dari dunia bawah.
2. Perkawinan antara Simpuru Tojang (anak perempuan dari Sawerigading) dengan Lette Pareppa (anak laki-laki dari We Tenriabeng). Dalam ceritheme-ceritheme tersebut diatas, pasangan ini yang kemudian naik ke dunia tengah untuk mengisi kekosongan di Bumi (Luwu) setelah di tinggalkan Sawerigading dan We Cudai yang turun ke Toddang Tojang. Sementara We Tenriabeng naik ke Bottilangi bersama suaminya mewarisi tahta PatotoE.

Dari struktur kekerabatan dapat dilihat pembagian cosmogini menjadi tiga bagian, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang dihuni oleh manusia-manusia tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Pembagian Dunia Dan Penghuninya

Tokoh-tokoh	Dunia Atas	Dunia Tengah	Dunia Bawah
PatotoE	{+}	-	-
Datu Palinge	{+}	-	-
Guru ri Selleng	-	-	{=}
Sianuttojang	-	-	{=}
Batara Guru (To Manurung)	+	→+	-
We Nyili Timo	-	=←	=
Batara Lattu	-	++ ==	-
We Opu Sengngeng	-	++ ==	-
Sawerigading	-	+++ ===	=
We Tenriabeng	+	+++ ===	-
Simpuru Tojang	-	++++ ====	=
Lette Pareppa	+	++++ ====	-

Keterangan :

{+}	(Penghuni dunia atas)
{=}	(Penghuni dunia bawah)
+	(Turunan dari dunia atas)
=	(Turunan dari dunia bawah)
++ =	(Turunan ke dua dari dunia atas dan bawah)
+++ = =	(Turunan ke tiga dari dunia atas dan bawah)
++++ = = =	(Turunan ke empat dari dunia atas dan bawah)

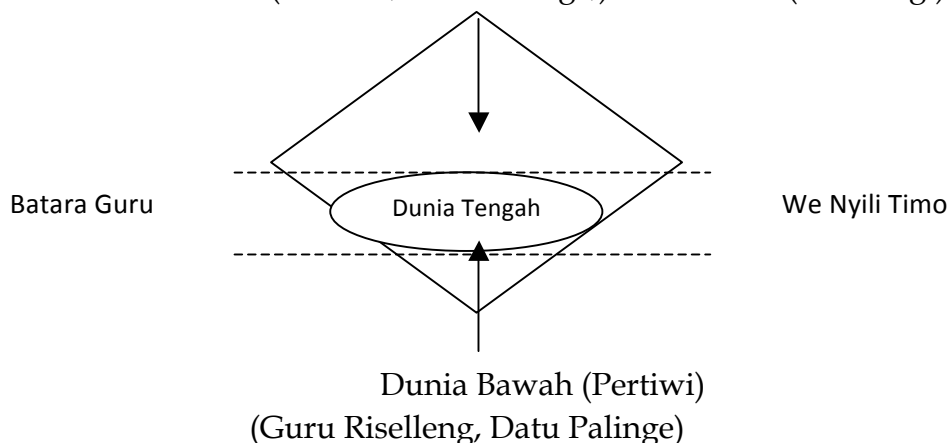
Jika diperhatikan, maka tergambar bahwa tokoh Sawerigading adalah tokoh sentral, yang mempunyai struktur kekerabatan dari dunia atas dan dari komponen dunia bawah. Oleh karena itu penciptaan penghuni dunia tengah berasal dari komponen-komponen dunia atas dan dunia bawah.

Dengan melihat bagan tersebut diatas, maka dapat dijelaskan oposisi-oposisi sebagai berikut:

1. PatotoE dan Datu Palinge (+) mendiami dunia atas, berposisi dengan saudara kandungnya, Guru ri Selleng dan Sianuttojang yang mendiami dunia bawah (pertiwi). Keduanya bersepakat untuk menurunkan tunas dan Bumi ;
2. Batara Guru ($\rightarrow+$), sebelum turun ke bumi mendiami dunia atas, berposisi dengan We Nyili'Timo yang datang dari dunia bawah, kemudian keduanya menikah dan melahirkan Batara Lattu.
3. Batara Lattu (+=) turunan ke dua dari dunia dipertemukan dengan We Sangngiang dari turunan kedua dari oposisi dunia atas dan bawah.
4. Sawerigading (+++ = =) turunan ketiga dari pertemuan dunia atas dan dunia bawah.
5. Letter Pareppa dan Simpuru Tojan (++++ ====), dari perkawinan dunia atas dan bawah.

Berdasarkan ulasan beberapa episode dan analisis sistem kekerabatan di atas, maka dapat dipahami bahwa al itudidasarkan pada pandangan cosmogini menjadi tiga bagian yaitu atas, tengah dan bawah. Pertama, yaitu bagaimana tokoh PatotoE bersama isterinya Datu Palinge mengundang saudaranya yang berada dibagian bawah (Pertiwi) untuk merundingkan menempatkan tunas di Bumi untuk mengabdikan ke atas dan ke bawah. Tokoh Guru ri Selleng yang merupakan saudara PatotoE bersama istrinya Sianuttoja naik ke langit untuk berunding bersama-sama dengan keluarganya yang ada di Bottilangi' (dunia atas), tokoh yang disepakati pertama kali turun ke bumi adalah Batara Guru, anak sulung dari tokoh Guru ri Selleng. PatotoE, Datu Palinge, Batara Guru berada dalam satu kutub struktur. Sementara Guru ri Selleng, Sianittoja dan We Nyili Timo berada dalam kutub lain. Model pertama yang dapat dibangun adalah segi empat, bentuk ketupat.

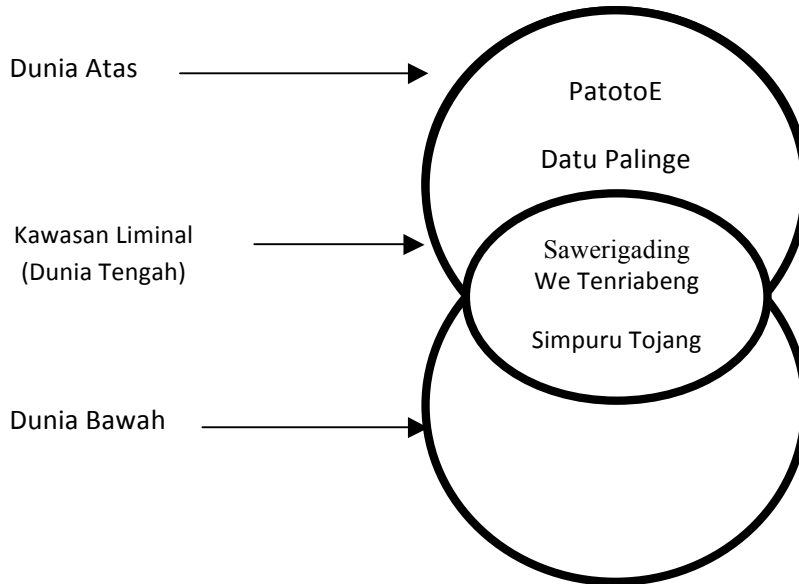
Gambar 2. Model I (PatotoE, Datu Palinge,) Dunia Atas (Bottilangi)



Jika kita perhatikan modelnya, maka tokoh PatotoE menekan ke bawah untuk bersama menurunkan tunas di Bumi. Pertemuan kedua tokoh Batara Guru dan We Nyili Timo di Dunia Tengah berdasarkan tekanan-tekanan yang diperoleh dari Dunia Atas dan Bawah, kedua tokoh tersebut dipersatukan dalam sebuah perkawinan. Perkawinan kedua tokoh tersebut kemudian melahirkan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Pemenuhan kebutuhan dunia tengah diperoleh dari komponen dunia atas dan bawah. Pertemuan antara tokoh Batara Guru dan We Nyili Timo di dunia tengah melalui perkawinan (perkawinan sepupu sekali). Dalam perkawinan tersebut mengungkap bahwa kelompok kerabat dari dunia bawah yakni Guru Riselleng dan Datu Paling merupakan kelompok kekerabatan pemberi wanita, sedangkan yang dari dunia atas adalah kelompok penerima wanita. Kemudian hasil dari perkawinan tersebut melahirkan keturunan penghuni dunia tengah sebagai hasil transformasi dunia atas dan dunia bawah.

Tokoh Batara Guru diposisikan dalam kebudayaan Bugis-Makassar sebagai setengah dewa-setengah manusia, tetapi bukan dewa-bukan manusia yang lebih dikenal dalam alam pikir orang Bugis-Makassar sebagai To Manurung. Tokoh seperti Batara Lattu dan istrinya We Opu Senggeng, Sawerigading dan We Cudai, We Tenriabeng dan Remmang ri Langi berada pada posisi biner moderat yang berada di antara struktur atas dan bawah.

Gambar 3. Model II Oposisi Binear Moderat



Tokoh-tokoh yang ditempatkan dalam posisi transformasi dan menempati dunia tengah seperti Sawerigading dan saudara kembarnya We Tenriabeng dipahami merupakan turunan dari dewa-dewa yang berarada di Bottilangi dan dibagian bawah (pertiwi), yang terjadi melalui perkawinan. Perkawinan selalu terjadi antara Pratri Bottilangi (dunia atas) sebagai penerima wanita dengan Pratri Pertiwi (dunia bawa) sebagai pemberi wanita. Keberadaan tokoh tersebut adalah hasil tranformasi karena mendapat komponen dari dunia atas dan bawah.

4. Kesimpulan

Mitos seperti disebutkan banyak orang tidak lebih dari dongeng belaka yang dikonstrusikan berdasarkan daya hayal dan imajinasi dari masyarakat pemiliknya. Namun sebaliknya, ternyata mitos itu adalah pedoman bertingkah laku (van Peursen, 1978) dan sumber pengetahuan masa lalu (Vansina 1965). Maka, sangat tepat untuk menempatkan Mithos Sawerigading yang hidup dan dipercayai oleh masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi-Selatan menjadi pola tindakan mereka. Dengan kata lain, realitas sosio-kultural orang Bugis-Makassar merupakan hasil dari “transformasi historis” atau “pengejawantahan” dari keyakinan akan mithos tersebut.

Pembagian kosmogini pada mitos, tentang dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah, secara tak sadar dan otomatis dalam alam pikiran (*psyche*) orang Bugis Makassar dalam pembagian terhadap pandangannya tentang benda alam, yang semuanya memiliki aspek atas (daun), aspek tengah (Batang) dan aspek bawah (akar). Manusia pun demikian memiliki ketiga aspek tersebut, yaitu aspek atas (kepala), aspek dunia tengah (badan) dan aspek dunia bawah (kaki). Begitu

juga dengan struktur rumah orang Sulawesi yang berbentuk rumah panggung, yang menggambarkan aspek atas (rakkeang), aspek tengah dari rumah (alebola). kemudian bagian bawah rma (Awasao). Dalam stratifikasi sosial juga terdiri, lapisan atas, terdiri dari keturunan *to manurung* yang dimuliakan, disebut lapisan *to lebbi* (orang dimuliakan), (2) Lapisan tengah, terdiri atas para ketua, pimpinan kaum dan kerabatnya atau *deceng* (3) lapisan bawah terdiri atas orang kebanyakan penduduk negeri disebut juga lapisan *to tebbe* (orang awam).

Kemudian, Keberadaan Sawerigading sebagai toko sentral pada dunia tengah adalah hasil transformasi dari struktur tukar-menukar terbatas pada kelompok kekerabatan dunia atas dan dunia bawah yang melalui sebuah perkawinan digambarkan sebagai peletak dasar kebudayaan orang bugis-makassar di bumi. Disamping itu, antara dunia atas, tengah dan bawah merupakan suatu posisi yang tegas perbedaannya, namun saling melengkapi dan bahkan sebagai kesetuan yang berasal dari keturunan yang sama. Posisi Liminal pada mitos Sawerigading sebagai posisi yang tegas untuk menjelaskan realitas kultural orang bugis-makassar. Itulah sebabnya orang Bugis-Makassar mempunyai watak keras dan tegas.

5. Daftar Pustaka

- Ahima-Putra H.S. (2009). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: kepel Press.
- Creswell J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. (1990). *Kegunaan Ceritra Rakyat Sawerigading Sebagai Sumber Sejarah Lokal Daerah-Daerah di Sulawesi dalam Sawerigading, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lopa, Baharuddin. (1982). *Hukum Laut Pelayaran dan Perniagaan*, Penerbit, Alumni Bandung.
- Marzali, Amri. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*. 1(2): 27-36.
- Mattulada H. A. (1995). *Latoa suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, penerbit Gajah Mada University Press.
- _____. (1990). *Sawerigading Dalam Identifikasi dan Analisis Dalam Sawerigading, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- _____. (1991). *Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi dalam Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia No. 48 Th. XV Januari-April 1991, diterbitkan Jurusan Antropologi FISIP, UI*.

- _____. (1997). Perubahan Sosial dan Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Sulawesi-Selatan, dalam Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia (Masinambow Ed.), Penerbit AAI Kerjasama dengan YOI. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya, Bandung.
- Paeni, Muhlis. (1990). Pelayaran Sawerigading (Suatu Tinjauan Metahistoris Bugis) dalam Sawerigading, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelly, Usman. (1997). Pengaruh Islam dalam Pembuatan Perahu Bugis Pinisi dalam Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia (Masinambow Ed.) Penerbit AAI kerjasama dengan YOI Jakarta.
- Vansina, Jan. (1965). Oral Tradition. A Historical Methodology, H.M. Right Translated. Penguin Books.
- van Peursen. (1978). Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.